

MEDIA SOSIAL DAN PERKEMBANGAN ALIRAN KEAGAMAAN PASCA MUNCULNYA GERAKAN ISIS

Oleh:
Angga Teguh Prastyo
FITK UIN Maliki Malang,
Email: anggateguh@gmail.com

Abstract

The existence of social media brings metamorphosis communication behavior among adherents of religious sects. This is because the information obtained from social media is very broad and can be accessed anywhere. Occurrences ISIS movement in Indonesia is also influenced by social media imaging. Consequently, the spread of ISIS teraca flow quickly expanded in Indonesia because it is supported by the speed and breadth of social media networks continues to increase at any time. Such a situation, pose a serious threat the relation between religion and nationality among religions in Indonesia over the appearance of movement ISIS.

Keywords: ISIS movement, peace, multicultural Islam

A. Pendahuluan

Dinamika pergerakan aliran keagamaan di Indonesia semakin deras dan kadangkala tidak terbendung. Kondisi tersebut terpicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan mengglobal. Konsekuensinya, kini setiap elemen warga dunia terasa begitu mudah untuk mengakses berbagai informasi pergerakan aliran keagamaan, mulai dari paling moderat hingga paling radikal.

Munculnya gerakan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) terutama apabila melihat pergerakannya di media sosial, diakui memunculkan ketegangan terutama dalam relasi antara Islam dengan agama lain. Setidaknya, adanya gerakan ISIS, memunculkan kekhawatiran akan semakin berjaraknya hubungan yang telah harmonis antara Islam dengan berbagai agama. Kompleksitas faktor yang akan dihadapi, tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi upaya melawan gerakan aliran keagamaan yang cenderung radikal. Apalagi hal itu akan mencapai titik nadir manakala upaya melawan aliran keagamaan radikal semakin sulit dihentikan ketika ditemukan fakta bahwa sudah tidak ada batas-batas lagi antara negara dengan negara karena begitu arus informasi yang menembus batas-batas teritorial. Tak ayal, perkembangan gerakan keagamaan ISIS saat ini sesungguhnya tidak hanya dibesarkan oleh individu maupun pengikut aliran tersebut, melainkan pula mendapat kontribusi yang cukup signifikan dari teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial dan internet.

Pergerakan ISIS sebagai organisasi ideologis dan perjuangan tumbuh cepat dan mewabah di berbagai belahan dunia. Wikipedia menulis Gerakan ISIS, sebagai negara dan kelompok militan jihad yang tidak diakui di [Irak](#) dan [Suriah](#). Kelompok ini bentukan Dewan Syura Mujahidin dan Al-Qaeda di Irak (www.wikipedia.org). Di wilayah yang dikuasai, mereka mendirikan negara Islam dengan aturan yang sangat keras, bahkan jika dibandingkan dengan Al Qaeda. ISIS telah dituduh bertanggung jawab atas banyak pembantaian warga sipil dan jumlah tak terbilang pengeboman bunuh diri, penyanderaan wanita dan anak-anak, serta

eksekusi dan pemenggalan terhadap para tahanan (www.internasional.kompas.com). Aspek kebrutalan yang dibungkus dengan motif agama ini yang sekarang menjadi *concern* para agamawan maupun *stakeholder* terkait. Meski kemunculan di Indonesia masih dianggap minor, namun patut perlu diwaspadai agar gerakan ini tidak sampai ditiru dimodifikasi dan berubah menjadi jejaring internasional yang pada akhirnya akan menggeser keutuhan NKRI maupun keberadaan islam yang ramah dan menyejukan di tanah air.

Gerakan ISIS di Indonesia memiliki potensi mengancam citra Islam sebagai agama yang ramah dan sedikit demi sedikit bertransformasi menjadi agama yang dikonotasikan barbarian. Apalagi gerakan ISIS yang sudah menggunakan *truth claim* sebagai tafsir gerakan dianggap akan selalu menjadi bahaya laten bagi masa depan toleransi di Indonesia. Alarm ini menjadi sinyal sebagaimana dilontarkan Rodney Stark yang menyatakan bahwa pluralitas agama dalam orde sosial akan terjadi instabilitas manakala dalam organisasi-organisasi keagamaan terdapat dominasi satu agama terhadap agama yang lain, dan konflik agama akan menjadi memuncak jika beberapa organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup saling meng-*claim* bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar (Sadat Ismail, 2003: 176). Maka menjadi penting, untuk memperkuat toleransi keberagaman sebagai salah satu instrumen menangkal serangan ideologis ISIS yang apabila dibiarkan, diasumsikan akan dapat memecah belah kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Kendala utama dalam menyelesaikan persoalan menangkal gerakan ISIS di Indonesia terletak pada persoalan ideologis yang dibarengi pula dengan luapan emosi yang meluap. Kondisi ini memang melahirkan situasi yang labil dan laten sehingga konstetasi keberagaman cenderung berpotensi melahirkan ledakan emosi. Oleh karena itu, sebagaimana disarankan oleh Onghokham, keberagaman di Indonesia seharusnya dibangun dengan perasaan dan sikap saling toleran, tanpa perasaan emosi yang seringkali mengakibatkan konflik berdarah (Sumarthana, 1993: 154). Kondisi demikian, membutuhkan model keberagaman yang mampu menangkal bahaya laten ledakan konflik antara agama di satu sisi, sementara di sisi lain dilakukan juga gerakan menangkal ISIS.

Aliran yang antipati terhadap toleransi keberagaman biasanya dialamatkan kepada gerakan yang bersifat radikal. Ciri yang biasa dikemukakan dari gerakan ini adalah mereka yang menggunakan jalan kekerasan sebagai ekspresi mengamalkan ajaran yang dianut. Umumnya gerakan ini menyasar para remaja yang baru masuk Islam maupun yang baru saja mendalami agama secara serius. Pola gerakan yang dilakukan dengan menempel calon anggota gerakan yang dibidik dengan pendekatan teologis dan ideologis.

Menghadapi serangan ISIS yang begitu masif di dunia maya, maka perlu diimbangi pula dengan infiltrasi gerakan perdamaian di dunia maya. Ajaran-ajaran perdamaian di dunia maya perlu dikemas sebagai ajaran yang singgah di berbagai kitab suci yang dibagikan kepada seluruh umat manusia. Sayangnya gerakan dan ajaran perdamaian di dunia maya selama ini kurang begitu menggema dan menarik kalangan umat beragama terutama para generasi mudanya. Apalagi berita dan informasi gesekan maupun konflik beragama dianggap lebih menarik dan pada satu titik tertentu menjadi salah satu fenomena natural dan selalu menjadi bagian dari realitas kemanusiaan (Muhamad Abu Nimer, 2001: 224). Persoalan gesekan maupun konflik antar umat beragama terjadi manakala pemahaman inklusif sebagai kesadaran kolektif tidak dijalankan secara holistik. Akibatnya, persoalan gerakan ISIS di Indonesia yang terkait dengan umat beragama sering menemui jalan buntu dan mengendap menjadi tidak terselesaikan. Situasi tersebut menimbulkan polemik dan kondisi yang meresahkan di kalangan masyarakat.

Kondusifitas keberagaman dipengaruhi oleh pemahaman umat beragama dan situasi sosio-kultural. Elderling menyebut keberagaman dalam struktur sosial akan kondusif manakala terkonstruksi dalam dua elemen: pertama, perhatian serius terhadap eksistensi

perbedaan ras, sejarah, status sosial, dan budaya masyarakat. Keadaan ini terbentuk karena adanya ekspansi ekonomi maupun arus mobilitas sosial. Kedua, perhatian terhadap ideologi yang membentuk identitas masyarakat dan interaksi di antara kelompok sosial masyarakat (Eldering, 1996: 316). Oleh karena itu, untuk menimbulkan situasi kondusif di tengah masyarakat, maka sudah sepatutnya, negara mulai melakukan *monitoring* dan filterisasi terhadap gerakan keagamaan semacam ISIS agar menimbulkan situasi kondusif di kalangan umat beragama. Namun dalam melaksanakan hal itu, pola komunikasi dalam meng-*counter* gerakan ISIS maupun mengkampanyekan ajaran perdamaian harus berprinsip komunikasi sebagaimana dijelaskan al-Qur'an QS. Nisa seperti *qoulun sadida* berikut:

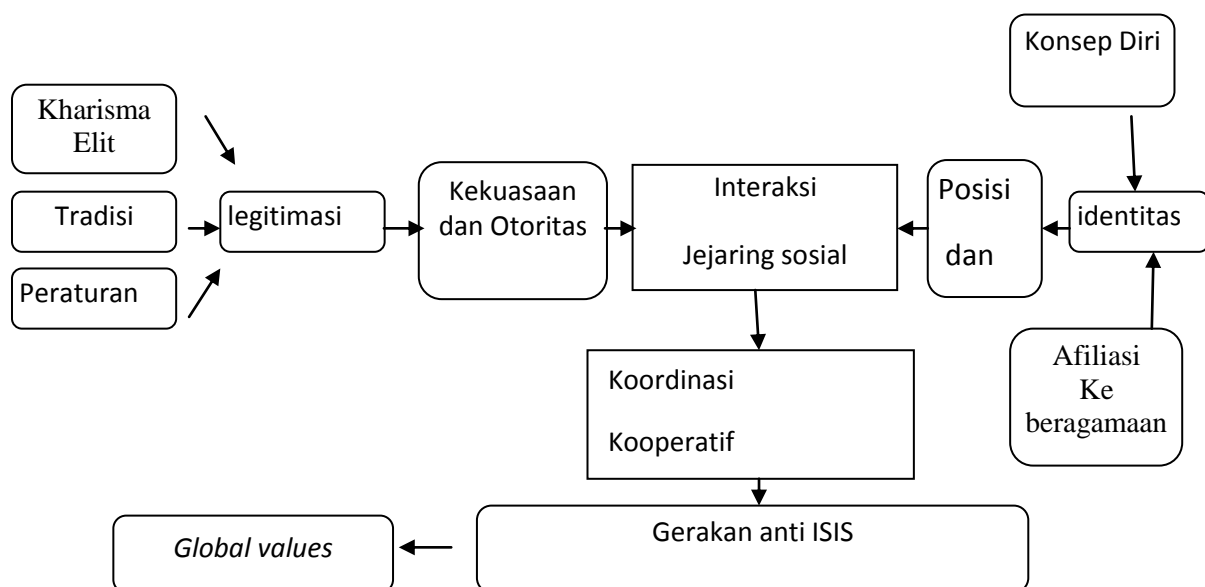
وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Maupun dalam ayat yang selain seperti petikan ayat berikut:

5. dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Komunikasi yang baik di era modern semakin masif dengan menguasai media sosial. Penangkal ajaran ISIS melalui penguatan media sosial dilakukan dengan menyebarkan berbagai isu-isu perdamaian yang dapat diterima semua pihak. Oleh karena itu, perlu dibangun sebuah jejaring sosial pro perdamaian yang memiliki legitimasi iman persamaan persepsi antar agama di Indonesia. Dalam tataran inilah, dibutuhkan adanya model relasi keberagaman yang diasumsikan memiliki kekuatan peyangga sekaligus peletak dasar konsensus perdamaian sebagai antitesis gerakan ISIS di dunia maya. Maka, salah satu asumsi model yang ditawarkan dalam menghadapi problem tersebut, sebagai berikut:



Gambar 1.1: Model Gerakan anti ISIS dalam Jejaring Sosial

Model sebagaimana tersaji pada gambar 1.1, menjelaskan model perdamaian dan persaudaraan antar agama sebagai antitesis gerakan ISIS merupakan hasil dari interaksi keberagaman yang bersumber dari legitimasi dan identitas yang dimiliki elit agama melalui jejaring sosial. Disebabkan berasal dari logika internal elit agama, diharapkan proses relasi legitimasi dan identitas menghasilkan gerakan anti ISIS melalui penguatan jejaring sosial di dunia maya. Berangkat dari hal tersebut, kajian ini mencoba mencari format penyebar luasan Islam multikultural berbasis jejaring sosial yang universal dan lebih sistematis.

Kajian ini diharapkan memiliki kontribusi metodologis dalam studi komunikasi agama terutama memperkaya pendekatan dalam mengkaji isu-isu perdamaian di dunia maya. Analisis interaksionisme simbolik memungkinkan pemahaman melawan gerakan ISIS di dunia maya dikonstruksi secara lebih sistematis, universal dan kontekstual dikarenakan kapasitas perspektif ini yang mampu membaca manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan menjelaskan proses situasi sosial dalam dunia maya menanggapi gerakan ISIS di Indonesia. Secara praktis, kajian ini diharapkan mampu berkontribusi kepada pengambil kebijakan untuk mengembangkan program komunikasi keagamaan di jejaring sosial di antara umat beragama. Dengan demikian, diharapkan pengambil kebijakan mampu merumuskan program menangkal gerakan ISIS di Indonesia melalui media sosial.

Gerakan anti ISIS merupakan salah satu bentuk aktualisasi dalam membangun pondasi situasi kondusif di antara umat beragama sebagai anti tesis dari gerakan radikal keagamaan yang bisa saja muncul dalam berbagai bentuk. Gerakan anti ISIS yang dilakukan melalui media sosial dilakukan dengan menguatkan saran Kung yang mencoba untuk memahami perdamaian maupu dialog antar agama dapat terbangun saling memahami satu sama lain manakala dilakukan dengan memahami menginterpretasi ulang makna ajaran masing-masing kitab suci agama- agama tersebut (Hans Kung, 1998: 13). Diharapkan dengan mengkampanyekan ajaran-ajaran perdamaian di dunia maya, diharapkan masyarakat menjadi tersadarkan akan bahayanya gerakan ISIS sekaligus dapat memposisikan diri untuk membina kerukunan dengan pemeluk agama lain demi tegaknya negara kesatuan Indonesia (NKRI).

B. Penguatan Ajaran Perdamaian di Media Sosial

Mengkampanyekan ajaran perdamaian membutuhkan penguatan legitimasi memiliki dari semua elit dan pengikut agama. Dengan diperkuat legitimasi maka, ajaran perdamaian di media sosial memiliki peran kuat dalam menciptakan kekuasaan dan otoritas. Legitimasi dalam perdamaian di jejaring sosial merupakan representasi atas hak untuk memerintah orang tidak mengikuti gerakan ISIS (Coleman, 2007: 207). Meminjam konsep Weber sebagaimana dikutip Tyler, menyatakan terdapat tiga jenis legitimasi yang dapat memperkuat ajaran perdamaian di media sosial, yaitu; pertama, legitimasi berdasar penghormatan terhadap kebiasaan dan nilai-nilai tradisi (*traditional authority*). Dengan demikian, ajaran perdamaian di media sosial harus dicitrakan dengan cerita maupun informasi unik terkait kebiasaan menjaga perdamaian di Indonesia. Kedua, legitimasi berdasar aksi atau karakter elit agama (*charismatic authority*). Jejaring sosial perlu mengkampanyekan tokoh-tokoh perdamaian yang menyatakan sikap menentang aliran ISIS di Indonesia. Ketiga, legitimasi berdasar proses peraturan dan intepretasinya (*rational bureaucratic authority*). Langkah ini diikuti dengan sosialisasi berbagai peraturan adanya gerakan ISIS di Indonesia (Tyler, 2006: 378). Dalam konteks keberagaman, apakah benar tiga hal tersebut mampu menjadi faktor dominan dalam memberikan legitimasi atas eksistensi persaudaraan lintas iman? Kajian Weber dan Coleman, belum memberikan konsep operasional yang jelas manakala terjadi benturan antara legitimasi tradisi, elit agama, dan peraturan yang berlaku apalagi kalau hal tersebut terjadi di media sosial.

Adaptasi, dialektika pengalaman dan partisipasi menjadi landasan operasional legitimasi ajaran perdamaian di media sosial. Dalam pandangan Beetham, tiga hal tersebut menjadi pangkal legitimasi operasionalnya dalam media sosial, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Kriteria legitimasi	Level operasional	Bentuk tidak terlegitimasi
Penyesuaian dengan peraturan	Peraturan-peraturan	<i>Illegitimacy</i> : Ketidaktertiban peraturan
Berbagi pengalaman kepercayaan (<i>sharing beliefs</i>)	Justifikasi pengalaman kepercayaan	Deficit kepercayaan: hilangnya berbagi nilai-nilai dalam kepercayaan
Pernyataan persetujuan	Aksi	Delegitimasi: penentangan masyarakat

Tabel 1.2: Kerangka Operasional Legitimasi

Sumber : (Beetham, 1991: 20)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, legitimasi memainkan peran penting sebagai peyangga keberagamaan manakala: pertama, mampu menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku secara umum. Kedua, didasarkan kepada sistem keimanan masing-masing pemeluk. Ketiga, keterlibatan aktif masing-masing pemeluk dalam berbagai kegiatan keberagamaan antar umat yang disepakati bersama (Beetham, 1991: 17-18). Legitimasi dalam ajaran perdamaian di media sosial memiliki fungsi untuk membuat perwujudan keberagamaan yang inklusif sehingga pengakses informasi di internet dapat mencerna lebih mudah dan efektif disebabkan adanya: (1) sistem motivasi internal dari pemeluk agama, (2) memiliki rasa kewajiban dan tanggung jawab dan (3) memiliki panduan perilaku (*guide their behavior*) untuk mewujudkan hal tersebut (Tyler, 2006: 377). Namun sayangnya, kajian yang diberikan Tyler tidak menjelaskan situasi dan kondisi seperti apa legitimasi perdamaian di media sosial dapat berjalan efektif mengajak pengakses informasi internet menjauhi gerakan ISIS.

Legitimasi elit agama yang dilikat dalam ajaran perdamaian di media sosial digunakan untuk memperjelas posisi pemeluk masing-masing agama dalam membangun relasi antar umat beragama (Rehfeld, 2005: 18). Ajaran perdamaian di media sosial yang diperkuat oleh legitimasi keberagamaan juga mempunyai signifikansi dalam mempengaruhi artikulasi kekuatan dan otoritas elit agama. Identifikasi legitimasi antar elit agama merupakan langkah etika universal ajaran perdamaian dalam mempertemukan logika internal masing-masing agama untuk membendung ajaran radikalisme gerakan ISIS di media sosial (Nasar Meer, 2010: 37).

Menyandang identitas sebagai orang Indonesia yang beragama Islam juga perlu dipublikasikan dan diinformasikan di media sosial sebagai bagian gerakan menangkal ISIS. Pembentukan identitas muslim Indonesia dilakukan untuk pikiran mendasar yang berkaitan dengan pembentukan perilaku keberagamaan yang humanis dan anti ISIS (Bern Simon, 2004: 1). Mengkampanyekan Identitas orang Indonesia yang beragama muslim memiliki misi membentuk gambaran sosok individu yang terikat dengan dirinya (*self*), afiliasi keberagamaan, serta posisi dan peran dalam status sosial yang diemban. Identitas dihasilkan dari persepsi subjektif internal, refleksi diri dan karakteristik eksternal yang dilakukan individu (Lori Peek, 2005: 216). Dengan kata lain, setiap pemikiran seseorang terpengaruh

atas identitas yang disandangnya. Ini berarti opini yang terbentuk di media sosial harus mampu membentuk opini bahwa profil orang Indonesia yang beragama muslim dengan karakter sejuk, multikultural dan bersahabat dengan pemeluk agama lain. Tak ayal, perkembangan gerakan keagamaan sesungguhnya tidak hanya dibesarkan oleh individu maupun lembaga pendidikan keagamaan, melainkan pula mendapat kontribusi yang cukup signifikan dari teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial dan internet.

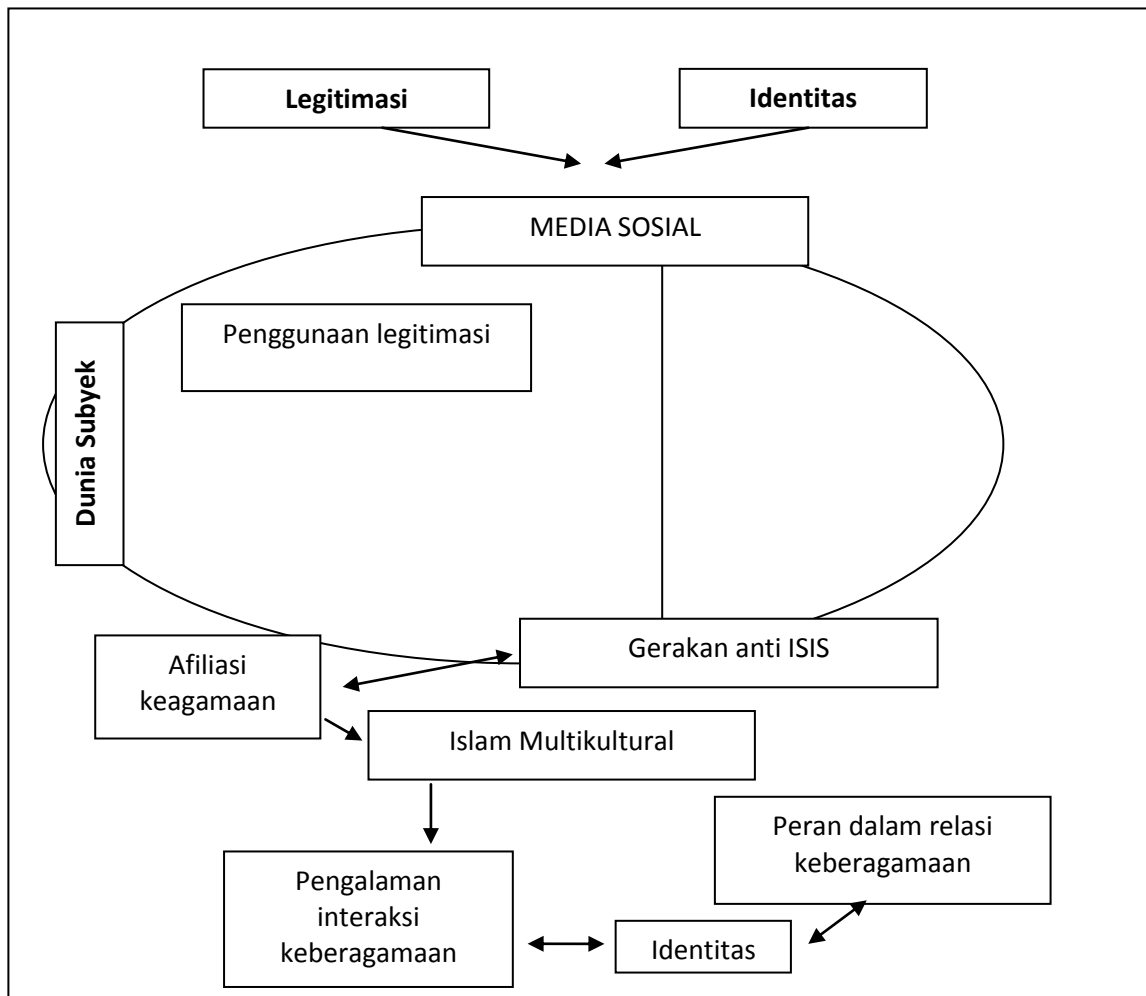
Interaksi ajaran perdamaian antar umat beragama di media sosial secara kontinyu memiliki kontribusi terhadap individu dalam menciptakan kembali pemaknaan (*re-created*) identitasnya. Ajaran perdamaian akan terbangun dan menghasilkan titik pertemuan makna yang sama (*common values*) ketika terjalin proses koordinasi, kooperatif dan aksi kemanusiaan antar elit agama sebagai strategi gerakan masif membendung ISIS di Indonesia (Bernd Simon, 2004: 21). Meminjam konsep Moore dan Woodrow, interaksi identitas elit agama memiliki kepentingan untuk mendapatkan pertukaran informasi dari perasaan, persepsi, perhatian, kepentingan, kebutuhan, tujuan, visi maupun langkah pilihan yang diambil masing-masing pemuka agama dalam menciptakan perdamaian sekaligus menangkalkan gerakan ISIS di Indonesia (Peter J. Woodrow, 2010: 33).

C. Komunikasi Massa Keagamaan melalui Media Sosial

Menangkalkan gerakan ISIS yang belum teridentifikasi secara fisik di Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Melawan musuh yang tidak terlihat itu, dibutuhkan berbagai kolaborasi teori legitimasi dan identitas sehingga membentuk model gerakan keagamaan yang bersumber dari sistem motivasi keberagamaan, rasa kewajiban dan tanggung jawab, kaya panduan perilaku (*guide their behavior*), konsepsi diri, afiliasi keberagamaan, serta posisi dan peran pemeluk agama dalam berbagai status. Oleh karena itu, peran media sosial sebenarnya menguatkan legitimasi dan konsepsi identitas individu warga Indonesia beragama muslim sebagai struktur makro yang melingkupi situasi sosial di Indonesia.

Kerangka ajaran perdamaian yang terbangun dalam media sosial terpilah menjadi dua domain. Domain pertama adalah narasi pengalaman legitimasi elit agama yang meliputi: pertama, pemosisian legitimasi dan motivasi keberagamaan yang inheren dalam peraturan yang berlaku. Kedua, pengalaman keimanan masing-masing elit agama. Ketiga, keterlibatan aktif elit agama dalam memainkan kekuatan dan otoritas dalam berbagai kegiatan perdamaian yang dipublikasikan di media sosial. Di sisi lain, domain identitas elit agama yang meliputi konsepsi diri dan afiliasi keberagamaan, berdampak kepada konfirmasi motivasi, perilaku, peran dan statusnya dalam mewujudkan penangkalkan gerakan ISIS untuk hidup di Indonesia.

Mengacu kepada pemikiran di atas, dapat dikatakan posisi media sosial diposisikan untuk memahami relasi legitimasi dan identitas dalam mewujudkan gerakan ISIS di Indonesia. Titik perhatian dari relasi legitimasi dan identitas tersebut terletak pada makna-makna perdamaian berdasarkan pandangan, kepercayaan, nilai, definisi, dalil atau teori sehari-hari yang ada di kalangan masyarakat. Pengalaman keberagamaan dalam menjalani proses perdamaian dilingkupi oleh seperangkat nilai-nilai yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam bertindak dan menghambat gerakan ISIS di Indonesia. Identitas dalam ruang sosial kemasyarakatan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis pemeluk agama dalam menciptakan perdamaian dan situasi kondusif di Indonesia. Kesemuanya itu membentuk pencitraan dan pemaknaan perdamaian yang akan dipublikasikan di media sosial. Dengan demikian, kerangka pikir kajian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2. Model Gerakan Anti ISIS Melalui Media Sosial

Sumber: Intisari dari Moore & Woodrow. 2010, Lori. 2005. Rehfeld, 2005. Bernd. 2004. Tyler, 2006.

Penjelasan konsep dari gambar 1.2 di atas adalah sebagai berikut: Gerakan anti ISIS dalam kajian ini merujuk pada dua makna. *Pertama*, Gerakan anti ISIS sebagai pengalaman teologis dalam wujud operasionalisasi legitimasi. *Kedua*, penyebaran ajaran perdamaian sebagai upaya pemeluk agama untuk mengatur fungsi dan perannya dalam mewujudkan perdamaian dengan mendayagunakan identitas yang melekat seperti konsepsi diri, afiliasi keberagamaan, motivasi, perilaku, peran dan statusnya dalam menaggal gerakan ISIS di Indonesia

Dengan mengintensifkan media sosial diharapkan tumbuh kesadaran menjadi muslim multikultural di era modern. Profil muslim multikultural bergerak terus menjadi agama yang mampu memberikan pencerahan dalam semua bidang kehidupan. Hal ini tidak lepas dari watak pemeluknya yang menginginkan Islam hadir sebagai agama yang ramah dalam semua ruang kehidupan manusia, baik dalam ruang pribadi maupun publik. Tak heran, berbagai gerakan keagamaan terlihat cukup menggeliat sebagai bentuk aktualisasi dan manifestasi dari pemaknaan ajaran Islam tersebut.

D. Islam Multikultural dalam Media Sosial

Dalam konteks global, godaan akademisi maupun ilmuwan muslim untuk mengeksplorasi ajaran Islam multikultural yang ramah dirasakan dari hari ke hari semakin deras. Sinyal itu bukanlah isapan kosong namun sudah bergerak menjadi pusaran gelombang kerukunan sosial yang gaungnya sudah dirasakan semakin kencang. Diharapkan melalui media sosial, ajaran Islam multikultural yang mengkampanyekan perdamaian dan menolak gerakan ISISI mampu menguatkan peran strategisnya dalam membangun opini maupun meningkatkan mobilisasi massa pada semua tingkatan. Senyampang dengan itu, media sosial juga membuka ruang-ruang sosial baru sebagai bangunan sistem komunikasi yang lebih masif serta menciptakan gaya berkomunikasi alternatif terutama di kalangan pengakses teknologi.

Karakteristik dari media sosial yang isolatif namun tetap mampu melakukan interaksi memang menjadi pilihan rasional masyarakat urban terutama pelajar maupun mahasiswa karena dianggap mampu melindungi privasi tanpa harus merasa was-was akan tersebar kemana-mana. Relasi Islam dengan berbagai agama yang ditampilkan ramah, menyejukkan dan menginspirasi lahir kembali sebagai gerakan multikultural dalam komunitas masyarakat global sebenarnya bukan isu yang baru. Gerakan multikultural yang dikembangkan menjadi tongkat estafet apa yang dilakukan oleh umat Islam semenjak agama itu hadir di muka bumi. Dalam konteks ini, selain sebagai gerakan moral spiritual, pandangan Islam multikultural yang ramah juga menjadi akumulasi pengintegrasian semangat ibadah yang mengedepankan kesalehan individu dan sosial secara berparalel.

Memang disadari, sebagai geraka yang melahirkan kembali spirit Islam yang lebih kental dalam dunia multikultural akan dikomentari sebagai pencampuradukan agamam. Kesan itu memang menjadi fakta yang masih disuarakan hingga sekarang, namun yang harus digaris bawahi adalah setidaknya meski secara pro dan kontra masih terus mewarnai, setidaknya gerakan ini juga mulai menumbuhkan kesadaran untuk menciptakan kehidupan dan kerukunan antar umat beragama yang lebih kokoh satu sama lain.

Kekhawatiran bahwa gerakan toleransi akan memunculkan sinkretisme dengan wajah baru seakan menjadi hantu yang meneror iklim kerukunan setiap saat. Melihat hal itu, Said Nursi sebagaimana dikutip Horkuc melihat seharusnya dibutuhkan kesepahaman dalam melihat sudut pandang toleransi sebagai salah satu bagian vital kehidupan universal. Menurut Nursi toleransi antar umat beragama harus dilihat sebagai gerakan membuka lebar pintu kebenaran, yang muncul dari aspek religiositas ke etnisitas dan dari moderasi menuju keselamatan (*salvation*). Paling tidak, apa yang disuarakan Nursi menjadi kunci dalam memupuk sikap kooperatif antar umat beragama dalam membendung gerakan ISISI di tanah air (Hasan Horkuc, 2002: 13-26).

Pemahaman yang kurang melihat secara sempurna konteks keberagamaan di Indonesia pada akhirnya akan menjadi bumerang yang sewaktu-waktu dapat mencederai sendiri pelempanya. Memang wacana perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing pemeluk tidak akan pernah sama dalam hal teologis. Namun yang harus disadari bahwa memelihara rasa keamanan dan keharmonisan yang tidak disangkutpautkan dengan teologis akan menjadi pemupuk kerukunan sosial yang harus dijaga setiap saat dengan menggunakan peran media sosial secara maksimal. Dengan demikian, mememrangi gerakan ISISI di Indonesia tidak hanya dengan memelihara toleransi maupun memelihara hubungan antar agama yang lebih sehat, namun juga ikut mempertahankan nasionalisme sebab toleransi merupakan alat yang sangat tepat untuk mempertahankan NKRI sampai kapanpun.

Gerakan keagamaan semakin meluas bersamaan dengan semakin intensifnya penetrasi media sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial yang sudah dilekatkan ajaran perdamaian harus memiliki tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini dikarenakan media sosial mampu membawa emosi dan kedekatan psikologis para

penggunannya sehingga seakan-akan terikat satu sama lain. Ini yang menjadikan media sosial salah satunya seperti *Facebook* dikatakan sebagai media sosial berkomunikasi di dunia. Tak hanya itu, survei Global Monitor sebagaimana dikutip oleh Prihadi mengatakan bahwa Indonesia menjadi Negara dengan pengguna *facebook* terbesar di benua Asia dan Australia (www.techno.okezone.com). Data tersebut mengindikasikan bahwa media sosial memiliki potensi besar yang dapat digunakan sebagai saluran komunikasi dan indoktrinasi berbagai aliran keagamaan yang berkembang.

E. Penutup

Tarik menarik pengaruh aliran gerakan keagamaan menjadi sesuatu yang sulit terbendung. Adanya media sosial semakin mengintensifkan perang mempertahankan sekaligus memperluas pengaruh ajaran gerakan yang disebar ke tengah masyarakat. Dalam pandangan Altbach, negara dapat memiliki hak untuk memaksa warganya agar berideologi dengan ideologi negara, sementara setiap individu memiliki ideologi masing-masing, maka terjadi tarik menarik antara ideologi personal di satu sisi dan ideologi komunal di sisi yang lain (Altbach, 1982: 21). Terhadap benturan ideologisasi ISIS yang dianggap meresahkan keberadaan NKRI, sudah semestinya diambil sikap: (1) antisipatif, yakni membentengi dan mengurung ajaran dan aliran gerakan ISIS agar tidak meluas dan masif di tengah masyarakat. (2) komprehensif, dengan selalu menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin kepada segenap komponen bangsa melalui pencitraan dan konten informasi positif terutama pada jejaring sosial. (3) Edukatif, dengan melakukan gerakan pendidikan anti radikalisme agama yang dilakukan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. (4) partisipatif, menggandeng semua elemen masyarakat untuk terlibat aktif menangkal penyebaran ideologi maupun ajaran-ajaran yang disebarluaskan pengikut ISIS, baik itu dari jalur media sosial, media televisi maupun media lainnya.

Upaya antisipatif atas meluasnya pengaruh gerakan ISIS melalui media sosial dilakukan dengan melakukan kampanye secara masif mengenai berbagai berita buruk yang dialamatkan kepada ISIS. Ini dilakukan agar terbentuk kesadaran bahwa gerakan ISIS memang harus dihindari dan dijauhi oleh semua kalangan selain itu juga berfungsi mempersempit ruang gerak ISIS di Indonesia. Intensitas pemberitaan tersebut dilakukan secara paralel dengan mengkampanyekan isu-isu islam damai dan rahmatin lil alamin sehingga keutuhan informasi yang didapat oleh pengakses media sosial menjadi lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, Mohammad. A Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam, *Journal of Law and Religion*, Vol. 15, No. 1/2 (2000 - 2001)
- Altbach, Philip. 1982. *Comparative Education*. (New York: Macmillan Publishing Co., Inc.)
- Beetham, David, 1991. *The Legitimation of Power*. New York: Palgrave
- Coleman, Katharina P. 2007. *International Organisations and Peace Enforcement The Politics of International Legitimacy*. Cambridge: Cambridge University Press
- Denison, Barbara Jones Denison (Ed). 2011. *History, Time, Meaning, and Memory Ideas for the Sociology of Religion*. Leiden: Brill
- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Eldering, Lotty. 1996. Multiculturalism and Multicultural Education in an International Perspective, *Anthropology and Education Quarterly*, Vol. 27, No. 3. American Anthropological Association
- Hand, Michael. 2006. *Is Religious Education Possible? A Philosophical Investigation*. New York & London: Continuum International Publishing Group
- Hwang, Julie Chernov. 2011. *Umat Bergerak Mobilisasi Damai Kaum Islamis Di Indonesia, Malaysia, Dan Turki*. Terj.Samsuddin Berlian. Jakarta: Freedom Institute.
- Mead, George H. 1972. *Mind, Self, and Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist*. Chicago & London: The University of Chicago Press
- Meer, Nasar. 2010. *Citizenship, Identity and the Politics of Multiculturalism The Rise of Muslim Consciousness*. New York: Palgrave Macmillan
- Moore, Christopher W dan Peter J. Woodrow. 2010. *Handbook of Global and Multicultural Negotiation*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Peek, Lori. 2005. Becoming Muslim. *The Development of a Religious Sociology of Religion*, Vol. 66, No. 3. Oxford: Oxford University.
- Prihadi, Susetyo Dwi (2009). *Pengguna Facebook Indonesia terbesar di Asia* .Di akses tanggal 25 Agustus 2014, <http://techno.okezone.com/read/2009/11/13/55/275309/penggunafacebook-indonesia-terbesar-di-asia>
- Rehfeld, Andrew. 2005. The Concept of Constituency *Political Representation, Democratic Legitimacy, and Institutional Design*. Cambridge: Cambridge university press
- Simon, Bernd. 2004. *Identity in Modern Society: a Social Psychological Perspective*. Victoria: Blackwell Publishing,
- Tyler, Tom R. 2006. *Psychological Perspectives on Legitimacy and Legitimation*. New York: Annual Review Psychology

